



KENAIKAN SUKU BUNGA ACUAN DAN PERLAMBATAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Khairunnisa Muthmainnah¹⁾, Muhammad Arif Farhan²⁾, Najwa Minhatul Mawla³⁾ Syafaatul Hidayati⁴⁾

¹⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

Email: khairunnisamuthmainnah62@gmail.com

²⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: muhammadariffarhan1999@gmail.com

³⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: najwaminhatulmawla@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: dosen00861@unpam.ac.id

Abstrac

This study aims to analyze the effect of benchmark interest rate increases on the slowdown of household consumption in Indonesia from a macroeconomic perspective. Household consumption is the largest contributor to Indonesia's Gross Domestic Product and plays an important role in maintaining national economic stability. In recent years, Bank Indonesia has implemented a tightening monetary policy through increases in benchmark interest rates in response to global inflation pressures, exchange rate instability, and uncertainty in the international financial market. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing scientific journals, government reports, and macroeconomic publications issued within the last five years. The research process was carried out through the identification of benchmark interest rate developments, analysis of the relationship between interest rates and household consumption, and interpretation of the impact of monetary policy on Indonesia's macroeconomic stability. The findings indicate that increases in benchmark interest rates significantly affect household purchasing power, consumption credit growth, and public spending patterns. Higher interest rates encourage households to reduce non-essential spending and increase savings due to higher borrowing costs and economic uncertainty. In addition, the slowdown in household consumption has implications for aggregate demand, investment growth, and national economic performance. The study concludes that although increasing benchmark interest rates is necessary to maintain inflation and exchange rate stability, balanced coordination between monetary and fiscal policy is essential to sustain household purchasing power and long-term economic growth in Indonesia.

Keywords: Benchmark Interest Rate; Household Consumption; Monetary Policy; Macroeconomics; Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan suku bunga acuan terhadap perlambatan konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam perspektif makroekonomi. Konsumsi rumah tangga merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia dan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter kontraktif melalui peningkatan suku bunga acuan sebagai respons terhadap tekanan inflasi global, ketidakstabilan nilai tukar, dan ketidakpastian pasar keuangan internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi ekonomi makro yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Proses penelitian dilakukan melalui identifikasi perkembangan suku bunga acuan, analisis hubungan antara tingkat suku bunga dan konsumsi rumah tangga, serta interpretasi dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan memberikan pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat, pertumbuhan kredit konsumsi, dan pola pengeluaran rumah tangga. Tingginya suku bunga mendorong masyarakat mengurangi pengeluaran nonprimer dan meningkatkan tabungan akibat meningkatnya biaya pinjaman dan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, perlambatan konsumsi rumah tangga juga berdampak terhadap permintaan agregat, pertumbuhan investasi, dan kinerja ekonomi nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kebijakan peningkatan suku bunga diperlukan untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar, koordinasi yang seimbang antara kebijakan moneter dan fiskal tetap diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga Acuan; Konsumsi Rumah Tangga; Kebijakan Moneter; Makroekonomi; Indonesia.



PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menjadi faktor dominan dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam struktur perekonomian Indonesia, konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari lima puluh persen terhadap total PDB nasional sehingga perubahan pada pola konsumsi masyarakat akan memberikan dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dalam perspektif ekonomi makro, konsumsi rumah tangga memiliki hubungan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat, inflasi, stabilitas harga, tingkat pengangguran, ekspektasi ekonomi, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat adalah suku bunga acuan atau BI-Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan digunakan untuk menjaga stabilitas inflasi, mengendalikan jumlah uang beredar, serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global mengalami ketidakpastian akibat konflik geopolitik internasional, kenaikan harga energi dan pangan dunia, serta kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan oleh negara maju seperti Amerika Serikat. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya tekanan inflasi global dan mendorong bank sentral di berbagai negara untuk menerapkan kebijakan moneter kontraktif melalui peningkatan suku bunga acuan guna menjaga stabilitas ekonomi domestik (IMF, 2023)

Sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas ekonomi nasional, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan peningkatan suku bunga acuan untuk menjaga kestabilan inflasi dan nilai tukar rupiah. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan eksternal yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional dan menurunkan kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia (Reuters, 2024)

Meskipun kebijakan peningkatan suku bunga memiliki tujuan menjaga stabilitas moneter, kebijakan tersebut juga memberikan konsekuensi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor konsumsi rumah tangga. Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran konsumtif dan meningkatkan tabungan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perlambatan permintaan agregat nasional

yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan (Mankiw, 2021)

Selain itu, peningkatan suku bunga juga berdampak terhadap sektor kredit konsumsi seperti kredit kendaraan bermotor, kredit pemilikan rumah, dan pinjaman konsumtif lainnya. Meningkatnya bunga kredit menyebabkan cicilan rumah tangga meningkat sehingga pendapatan disposabel masyarakat menjadi lebih kecil. Akibatnya, masyarakat cenderung memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan primer dan mengurangi konsumsi nonprimer (Samuelson & Nordhaus, 2021)

Fenomena perlambatan konsumsi rumah tangga menjadi perhatian penting karena konsumsi masyarakat merupakan penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perlambatan konsumsi dapat memengaruhi aktivitas produksi, investasi, dan distribusi barang dan jasa di berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara kenaikan suku bunga acuan dan perlambatan konsumsi rumah tangga menjadi penting untuk memahami dinamika kebijakan moneter dan dampaknya terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia (World Bank, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan suku bunga acuan terhadap perlambatan konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam perspektif ekonomi makro. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi fenomena ekonomi berdasarkan berbagai sumber data sekunder dan teori ekonomi makro yang relevan (Sugiyono, 2020)

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, International Monetary Fund, World Bank, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Reuters, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta buku ekonomi makro yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data yang digunakan meliputi perkembangan BI-Rate, inflasi, konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan kredit konsumsi, serta kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (OECD, 2023)

Tahapan penelitian dilakukan melalui identifikasi perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia, pengumpulan data terkait konsumsi rumah tangga Indonesia, analisis hubungan antara tingkat suku bunga dan aktivitas konsumsi masyarakat, serta interpretasi dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi nasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-



kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan perlambatan konsumsi rumah tangga di Indonesia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kebijakan Suku Bunga Acuan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Indonesia secara aktif menggunakan suku bunga acuan sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter kontraktif melalui peningkatan BI-Rate guna menjaga stabilitas sistem keuangan nasional dan mengendalikan tekanan inflasi domestik (Bank Indonesia, 2024)

Peningkatan suku bunga acuan dilakukan sebagai respons terhadap kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan oleh Federal Reserve Amerika Serikat dan meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Ketika suku bunga negara maju meningkat, arus modal asing cenderung keluar dari negara berkembang sehingga bank sentral perlu menjaga daya tarik investasi domestik melalui penyesuaian tingkat suku bunga (Reuters, 2024)

Tabel 1. Perkembangan BI-Rate dan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia

Tahun	BI-Rate (%)	Inflasi (%)	Konsumsi Rumah Tangga (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2020	3,75	1,68	-2,63	-2,07
2021	3,50	1,87	2,02	3,69
2022	5,50	5,51	4,93	5,31
2023	6,00	2,61	4,82	5,05
2024	6,25	2,80	4,91	5,03

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga acuan cenderung diikuti oleh perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Meskipun konsumsi masyarakat masih tumbuh positif, laju pertumbuhannya mengalami perlambatan akibat meningkatnya biaya pinjaman dan melemahnya daya beli masyarakat.

Pengaruh Kenaikan Suku Bunga terhadap Daya Beli Masyarakat

Kenaikan suku bunga acuan memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat karena peningkatan tingkat bunga akan meningkatkan biaya kredit konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi suku bunga tinggi,

masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran konsumtif dan meningkatkan tabungan untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang Samuelson & Nordhaus, 2021

Selain itu, kenaikan suku bunga menyebabkan sektor perbankan meningkatkan bunga kredit kendaraan bermotor, kredit kepemilikan rumah, dan pinjaman konsumsi lainnya. Akibatnya, cicilan rumah tangga meningkat sehingga pendapatan disposabel yang dapat digunakan untuk konsumsi menjadi lebih kecil (World Bank, 2024)

Tabel 2. Dampak Kenaikan Suku Bunga terhadap Aktivitas Ekonomi Rumah Tangga

Aspek Ekonomi	Dampak
Kredit konsumsi meningkat	Pengeluaran rumah tangga menurun
Cicilan pinjaman naik	Daya beli melemah
Tabungan meningkat	Perputaran ekonomi melambat
Permintaan barang menurun	Produksi nasional menurun
Konsumsi nonprimer menurun	Pertumbuhan ekonomi melambat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan kredit konsumsi menyebabkan pengeluaran rumah tangga menurun, sementara kenaikan cicilan pinjaman membuat daya beli melemah. Tingginya tabungan memperlambat perputaran ekonomi, yang berakibat pada penurunan permintaan barang, produksi nasional, serta konsumsi barang nonprimer, sehingga pertumbuhan ekonomi pun melambat.

Perlambatan daya beli masyarakat juga dipengaruhi oleh meningkatnya harga kebutuhan pokok akibat tekanan inflasi pangan dan energi global. Dalam situasi tersebut, masyarakat cenderung memprioritaskan kebutuhan primer dibandingkan konsumsi sekunder dan tersier sehingga pertumbuhan sektor perdagangan dan industri domestik mengalami perlambatan (OECD, 2023)

Hubungan Konsumsi Rumah Tangga dengan Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Dalam ekonomi makro, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto nasional. Oleh karena itu, perubahan konsumsi masyarakat akan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2024)



Dalam teori Keynesian, pendapatan nasional ditentukan oleh permintaan agregat yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto.

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga (*C*) merupakan komponen utama pembentuk pendapatan nasional sehingga perlambatan konsumsi masyarakat dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami tekanan (Mankiw, 2021)

Selain memengaruhi pertumbuhan ekonomi, perlambatan konsumsi rumah tangga juga berdampak terhadap investasi sektor swasta. Rendahnya permintaan masyarakat menyebabkan perusahaan mengurangi produksi dan menunda ekspansi usaha sehingga pertumbuhan investasi nasional menjadi lebih lambat

Analisis Kebijakan Moneter dan Stabilitas Ekonomi Nasional

Dalam perspektif ekonomi makro modern, kebijakan peningkatan suku bunga acuan merupakan bagian dari kebijakan moneter kontraktif yang bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar dan mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat dan nilai tukar mengalami tekanan, bank sentral cenderung meningkatkan suku bunga untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2024)

Namun demikian, kebijakan suku bunga tinggi juga memiliki konsekuensi terhadap perlambatan aktivitas ekonomi domestik. Tingginya biaya pinjaman menyebabkan konsumsi dan investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi nasional melambat. Oleh karena itu, kebijakan moneter perlu diimbangi dengan kebijakan fiskal yang mendukung daya beli masyarakat agar stabilitas ekonomi tetap terjaga tanpa menurunkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan (World Bank, 2024)

Koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah ketidakpastian ekonomi global. Kebijakan subsidi, bantuan sosial, pengendalian harga pangan, dan peningkatan lapangan kerja menjadi langkah penting untuk menjaga konsumsi masyarakat tetap stabil di tengah tekanan suku bunga tinggi (OECD, 2023)

Pengaruh Kenaikan Suku Bunga terhadap Kredit Konsumsi Rumah Tangga

Kenaikan suku bunga acuan tidak hanya memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat secara langsung, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan kredit konsumsi rumah tangga. Dalam sistem perekonomian modern, kredit konsumsi memiliki peran penting dalam

mendorong aktivitas ekonomi masyarakat karena sebagian besar pembelian barang tahan lama dilakukan melalui pembiayaan perbankan. Ketika suku bunga acuan meningkat, sektor perbankan akan menyesuaikan tingkat bunga kredit sehingga biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung menunda pembelian barang konsumsi sekunder dan tersier seperti kendaraan bermotor, rumah, peralatan elektronik, serta kebutuhan gaya hidup lainnya (Bank Indonesia, 2024)

Dalam perspektif ekonomi makro, perlambatan kredit konsumsi memiliki implikasi yang cukup luas terhadap aktivitas ekonomi nasional. Rendahnya pertumbuhan kredit konsumsi menyebabkan penurunan permintaan terhadap sektor industri manufaktur, perdagangan, properti, dan jasa keuangan. Akibatnya, aktivitas produksi nasional mengalami perlambatan karena menurunnya permintaan pasar domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga tidak hanya memengaruhi konsumsi masyarakat secara individual, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan (World Bank, 2024)

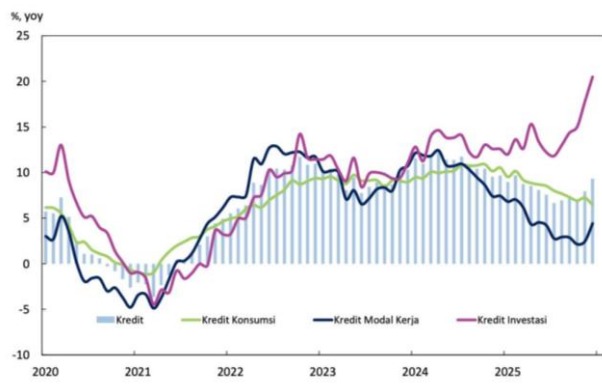
Selain itu, tingginya tingkat bunga kredit juga meningkatkan risiko gagal bayar (*non-performing loan*) rumah tangga karena sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran cicilan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, risiko kredit bermasalah dapat memengaruhi stabilitas sektor perbankan dan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru kepada masyarakat dan dunia usaha (IMF, 2023)

Tabel 3. Dampak Kenaikan Suku Bunga terhadap Kredit Konsumsi

Jenis Kredit	Dampak Kenaikan Suku Bunga
Kredit Kendaraan Bermotor	Penurunan permintaan kendaraan
Kredit Pemilikan Rumah	Penurunan pembelian properti
Kredit Multiguna	Pengeluaran konsumtif berkurang
Kredit Elektronik	Penurunan daya beli masyarakat
Pinjaman Online	Risiko gagal bayar meningkat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Kenaikan suku bunga berdampak pada penurunan permintaan kendaraan bermotor dan pembelian properti, berkurangnya pengeluaran konsumtif, melemahnya daya beli, serta meningkatnya risiko gagal bayar pada pinjaman daring.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Kredit Konsumsi Indonesia Tahun 2020–2024

Sumber: Bank Indonesia / OJK

Grafik ini menunjukkan perkembangan pertumbuhan kredit di Indonesia berdasarkan jenisnya dari tahun 2020 hingga awal 2025. Secara umum, seluruh jenis kredit mengalami penurunan tajam hingga titik terendah pada tahun 2021, kemudian bergerak naik dan tumbuh pesat hingga mencapai puncaknya di tahun 2023–2024, sebelum kembali menunjukkan pola penurunan pada akhir 2024 hingga 2025.

Kredit investasi (garis ungu) memiliki fluktuasi paling tinggi dan pada awal 2025 tercatat sebagai yang pertumbuhannya paling tinggi dibanding jenis lain. Kredit modal kerja (garis biru tua) dan kredit konsumsi (garis hijau) bergerak beriringan, namun pertumbuhannya melambat cukup signifikan memasuki tahun 2025. Sementara itu, total kredit secara keseluruhan (batang biru muda) mengikuti pola yang serupa, tumbuh tinggi pada 2022–2024, namun cenderung melambat pada periode terakhir, sejalan dengan penurunan laju pertumbuhan kredit modal kerja dan konsumsi.

Dampak Perlambatan Konsumsi terhadap Sektor Riil

Perlambatan konsumsi rumah tangga memberikan dampak langsung terhadap sektor riil perekonomian karena konsumsi masyarakat merupakan sumber utama permintaan terhadap barang dan jasa domestik. Ketika masyarakat mengurangi pengeluaran konsumsi akibat tingginya suku bunga dan melemahnya daya beli, maka sektor usaha akan mengalami penurunan permintaan pasar sehingga aktivitas produksi nasional ikut mengalami perlambatan (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dalam sektor perdagangan, perlambatan konsumsi menyebabkan penurunan volume penjualan barang konsumsi seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan bermotor, dan barang elektronik. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan sehingga sebagian perusahaan melakukan

efisiensi biaya produksi dan pengurangan tenaga kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran berpotensi meningkat dan memperlemah pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (OECD, 2023)

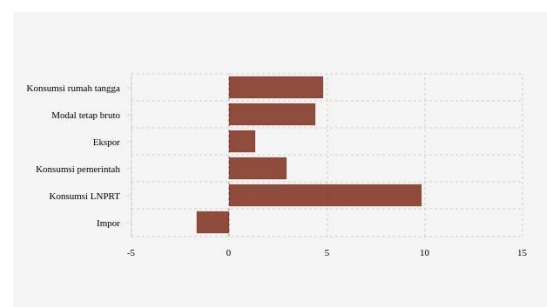
Selain itu, sektor industri manufaktur juga mengalami tekanan akibat menurunnya permintaan domestik. Rendahnya tingkat konsumsi masyarakat menyebabkan perusahaan mengurangi kapasitas produksi dan menunda ekspansi usaha. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat investasi nasional dan memperlambat proses pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 (World Bank, 2024)

Tabel 4. Dampak Perlambatan Konsumsi terhadap Sektor Riil

Sektor Ekonomi	Dampak
Perdagangan	Penjualan menurun
Industri Manufaktur	Produksi berkurang
Properti	Permintaan rumah menurun
Otomotif	Penjualan kendaraan melambat
UMKM	Pendapatan usaha menurun

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Pada tabel tersebut sektor perdagangan mengalami penurunan penjualan, industri manufaktur mengurangi jumlah produksi, sektor properti menghadapi penurunan permintaan rumah, sektor otomotif mencatatkan perlambatan penjualan kendaraan, dan UMKM terdampak penurunan pendapatan usaha.



Gambar 2. Grafik Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

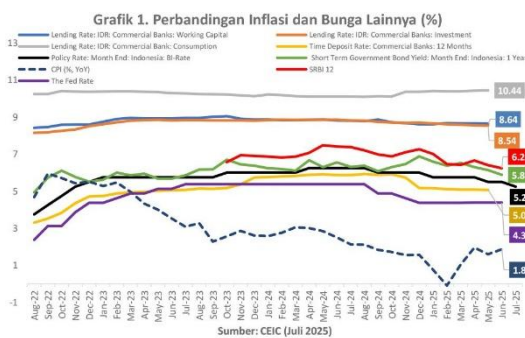
Grafik ini menggambarkan komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi, di mana Konsumsi Lembaga Nirlaba yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) menjadi pendorong terbesar dengan kontribusi tertinggi. Disusul oleh Konsumsi Rumah Tangga, Modal Tetap Bruto, dan Konsumsi Pemerintah yang juga memberikan dampak positif. Ekspor memiliki kontribusi positif namun lebih kecil, sedangkan Impor justru memberikan dampak negatif



atau menahan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hubungan Kenaikan Suku Bunga dengan Inflasi

Dalam perspektif ekonomi makro, peningkatan suku bunga acuan merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter kontraktif yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat akibat tingginya permintaan agregat dan kenaikan harga barang, bank sentral akan meningkatkan suku bunga guna mengurangi jumlah uang beredar dan menekan aktivitas konsumsi Masyarakat (Mankiw, 2021)



Gambar 3. Grafik 1. Perbandingan Inflasi dan Bunga Lainnya (%)

Sumber: CEIC (Juli 2025)

Grafik ini membandingkan pergerakan tingkat inflasi dan berbagai indikator suku bunga dari tahun 2022 hingga pertengahan 2025. Secara umum, seluruh indikator bergerak fluktuatif namun cenderung berada di rentang 3% hingga 8%. Pada posisi akhir periode, inflasi tercatat sebesar 4,64%, suku bunga pinjaman korporasi 6,24%, suku bunga deposito 3,82%, suku bunga obligasi jangka panjang 4,07%, dan suku bunga acuan (The Fed Rate) berada di angka terendah sebesar 1,87%. Terlihat bahwa tingkat inflasi dan suku bunga bergerak searah dalam menanggapi kondisi ekonomi, dengan penurunan tajam pada suku bunga acuan di akhir periode.

Melalui peningkatan suku bunga, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi dan meningkatkan tabungan karena tingkat pengembalian simpanan menjadi lebih tinggi. Penurunan konsumsi tersebut menyebabkan permintaan agregat menurun sehingga tekanan inflasi dapat dikendalikan. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan suku bunga sering digunakan sebagai strategi stabilisasi ekonomi dalam menghadapi tekanan inflasi domestik maupun global (Samuelson & Nordhaus, 2021)

Namun demikian, efektivitas kebijakan suku bunga dalam mengendalikan inflasi sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi nasional dan sumber inflasi itu sendiri.

Dalam kondisi inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga energi dan pangan global, kebijakan suku bunga tinggi terkadang kurang efektif karena sumber inflasi berasal dari sisi penawaran (*cost-push inflation*), bukan dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) (IMF, 2023)

Tabel 5. Hubungan Suku Bunga dan Inflasi

Kondisi Ekonomi	Dampak Kebijakan Suku Bunga
Inflasi meningkat	Suku bunga dinaikkan
Konsumsi berlebihan	Permintaan ditekan
Nilai tukar melemah	Stabilitas rupiah dijaga
Uang beredar tinggi	Likuiditas dikurangi
Inflasi terkendali	Stabilitas ekonomi meningkat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Kenaikan inflasi mendorong suku bunga dinaikkan, sehingga menekan konsumsi berlebihan dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Langkah ini juga mengurangi jumlah uang beredar, yang pada akhirnya mengendalikan inflasi dan meningkatkan stabilitas ekonomi.



Gambar 4. Perkembangan Inflasi/Deflasi Bulanan di Indonesia (Januari 2022–Maret 2026)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), DataIndonesia.id

Grafik ini menampilkan fluktuasi tingkat inflasi dan deflasi setiap bulan selama periode Januari 2022 hingga Maret 2026. Secara umum, pergerakan harga bergejolak di kisaran positif dan negatif, dengan lonjakan inflasi tertinggi tercatat pada pertengahan tahun 2025. Setelah puncak tersebut, tingkat inflasi kembali menurun dan bergerak lebih rendah menjelang awal 2026, namun masih menunjukkan pola naik-turun yang menjadi ciri dinamika harga barang dan jasa di dalam negeri.

Analisis Stabilitas Makroekonomi Jangka Panjang

Kebijakan peningkatan suku bunga acuan pada dasarnya bertujuan menjaga stabilitas ekonomi nasional dalam jangka panjang. Stabilitas inflasi, nilai tukar, dan



sistem keuangan merupakan faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kondisi ketidakpastian global, kebijakan moneter yang kredibel dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional sehingga arus modal asing tetap terjaga (Bank Indonesia, 2024)

Namun demikian, penerapan kebijakan suku bunga tinggi dalam jangka panjang juga berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik karena konsumsi dan investasi masyarakat mengalami tekanan. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal yang mampu menjaga daya beli masyarakat melalui subsidi, bantuan sosial, pengendalian harga pangan, serta peningkatan lapangan kerja nasional (World Bank, 2024)

Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks Indonesia, konsumsi rumah tangga yang kuat tetap diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah perlambatan ekonomi global dan tingginya tekanan eksternal (OECD, 2023)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta berbagai pihak yang telah memberikan data, referensi, dan dukungan dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perlambatan konsumsi rumah tangga di Indonesia. Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan biaya pinjaman meningkat sehingga masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran konsumtif dan meningkatkan tabungan. Kondisi tersebut berdampak terhadap perlambatan permintaan agregat nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Dalam perspektif makroekonomi, kebijakan peningkatan suku bunga diperlukan untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian ekonomi global. Namun demikian, kebijakan tersebut juga perlu diimbangi dengan kebijakan fiskal yang mendukung daya beli masyarakat agar perlambatan konsumsi rumah tangga tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, koordinasi yang seimbang antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi faktor penting dalam

menjaga stabilitas ekonomi nasional dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024). *BI-Rate dan kebijakan moneter Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- International Monetary Fund. (2023). *World economic outlook 2023*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- OECD. (2023). *OECD economic outlook 2023*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/>
- Reuters. (2024). *Indonesia central bank maintains high interest rates*. Reuters. <https://www.reuters.com/>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2021). *Economics* (21st ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- World Bank. (2024). *Global economic prospects 2024*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/>